

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang menggunakan aktivitas fisik untuk mencapai target yang direncanakan oleh pendidikan, didalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki dua kata yaitu pendidikan dan jasmani. Kata pendidikan itu sendiri memiliki arti sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Sedangkan jasmani adalah tubuh atau badan manusia sebagai organisme yang hidup dengan segala daya dan kemampuannya untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Menurut Mutohir dan Lutan (1966) dikutip dari buku Dasar-Dasar Penjas mengemukakan pengertian pendidikan jasmani sebagai berikut :

Pendidikan jasmani adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan secara sadar untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila. (hlm 16)

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki beberapa pandangan, dalam pandangan olahraga pendidikan jasmani memiliki arti sebagai tugas untuk mendidik dengan aktivitas olahraga, sebagaimana yang telah dikemukakan Ratal Wirjasantoso (1984) bahwa :

Keolahragaan diartikan sebagai suatu rentetan kegiatan-kegiatan atau gerakan-gerakan manusia, berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan dan kesehatan dengan mempergunakan aktivitas dan gerakan jasmaniah, rohaniah, mental intelektual, keindahan dan sosial seseorang. Sehingga pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu upaya untuk mendidik para peserta didik dengan aktivitas jasmaninya. (hlm 21)

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu bentuk pendidikan terhadap peserta didik dengan menggunakan aktivitas fisik guna membantu pertumbuhan siswa baik didalam akademisi ataupun non akademisi,

sehingga menurut Soepariono (2000)“merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan.”(hlm 1) Aktivitas tersebut berupa kegiatan olahraga yang merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, sehingga para peserta didik bisa mencapai dari target tujuan pendidikan dengan aktivitas olahraga. Departemen Pendidikan Nasional atau Badan Nasional Standar Pendidikan [BSNP] (2006) “Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.”(hlm 1)

Adapun menurut Nixso and Cozens (1963)“Mengemukakan bahwa pendidikan jasmani didefinisikan sebagai fase dari seluruh proses pendidikan yang berhubungan dengan aktivitas dan respons otot yang giat dan berkaitan dengan perubahan yang dihasilkan individu dari respons tersebut.”(hlm 51)

Sedangkan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Menurut Rusli Lutan dan Sumardianto (2000), "Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan melalui aktifitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskural, intelektual dan emosional.”(hlm 20)

Dari berbagai pendapat mengenai pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bahwasannya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum, oleh karena itu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari pendidikan dengan melalui aktivitas fisik atau olahraga.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Didalam sebuah konsep pasti ada sebuah tujuan, adapun tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan menurut Depdikbud (1993):

Tujuan pendidikan jasmani di sekolah untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesehatan, kesegaran jasmani melalui pengenalan serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani serta dapat (a) tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi badan dan berat badan secara harmonis (b) mengembangkan kesehatan jasmani dalam keterampilan gerak dalam cabang olahraga, (c) mengerti akan pentingnya kesehatan, kesegaran jasmani, mental, (d) olahraga, (e) mengerti menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai untuk mengisi waktu luang serta kebiasaan hidup sehat, (f) mengerti dan dapat menerapkan prinsip-prinsip mencegah penyakit dalam kaitannya dengan Kesehatan. (hlm 1- 2)

Maka dengan demikian pendidikan jasmani olahraga sangat penting sekali karena dengan adanya pendidikan jasmani olahraga peserta didik bisa memiliki badan yang sehat dan bugar, sehingga peserta didik bisa beraktivitas lama tanpa mengalami kelelahan.

Sedangkan tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menurut Bucher (1983) menyebutkan tujuan “pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan dalam lima aspek yaitu : (1) perkembangan kesehatan organ-organ tubuh ,(2)perkembangan mental emosional, (3) perkembangan neouremuskuler, (4) perkembangan social dan (5) perkembangan intelektual.”(hlm 45) Dengan adanya pendidikan jasmani para peserta didik bisa memiliki perubahan dalam perkembangan 5 aspek yang telah di kemukakan diatas.

Adapun tujuan pendidikan secara umum Menurut Bloom (1985) “tujuan pendidikan meliputi tiga kawasan: kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.” Ketiga kawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiga kawasan tersebut tidak harus memiliki persentase yang sama, masing-masing mata pelajaran memiliki presentase yang berbeda-beda. Perbedaan persentase tersebut disebabkan masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik yang mungkin berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Perbedaan karakteristik setiap mata pelajaran tersebut menyebabkan perbedaan pada tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang harus dilaksanakan dan media atau alat yang digunakan.

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah, dalam kegiatan sehari-hari memiliki presentase yang lebih banyak pada kawasan psikomotor, dibandingkan dengan kawasan kognitif dan afektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Annarino (1980) yang mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan jasmani meliputi :

(1) kawasan fisik, kekuatan, daya tahan, dan kelentukan, (2) kawasan psikomotor kemampuan perseptual-motorik, dan keterampilan gerak fundamental, (3) kawasan kognitif atau perkembangan intelektual yang terdiri dari; pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan intelektual, (4) kawasan afektif meliputi perkembangan personal, sosial, emosional.

Dengan demikian pendidikan jasmani bertujuan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar gerak dengan hasil pengetahuan yang telah diberikan oleh guru, bahkan bisa mengembangkan dengan sendiri sehingga tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bisa tercapai.

2.1.3 Peran Kurikulum Dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Kurikulum merupakan suatu landasan atau pedoman seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran berlangsung, dari segi bahasa kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang semula berarti “*a running course or race course*”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal hingga akhir. Dari pernyataan diatas bahwasannya kurikulum ada kaitannya dengan istilah yang berhubungan dengan kegiatan olahraga atau atletik, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam suatu perlombaan berlari.

Pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Didalam kasus tersebut (webster) mengemukakan bahwa kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu

2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departemen.

Adapun kurikulum menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengatakan “bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah”.(hlm 13) sehingga kurikulum merupakan suatu usaha sekolah untuk mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan konsep ruang lingkup yang luas tidak terpaku didalam kelas.

Kurikulum merupakan suatu gambaran semua pengalaman siswa yang sedang dan akan dilakukan dikemudian hari, sehingga siswa mempunyai bekal pengamalan belajar ketika sudah lulus dikemudian hari dan hidup ditengah-tengah masyarakat, menurut William (hlm 5) menjelaskan bahwa kurikulum adalah: “seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pelajaran, tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.”

Kurikulum disini diartikan sebagai pedoman seorang guru untuk proses pembelajaran, ,Sistem Pendidikan Nasional [Sisdiknas] (2003) “kurikulum sebagai sala satu instrumen dalam mencapai tujuan pendidikan nasional menempati posisi yang strategis, karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu.”(hlm 7) Kurikulum juga merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dalam merespon sebuah tuntutan perubahan zaman, perubahan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi,serta globalisasi.

2.1.4 Pengertian Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Sarana dapat difahami sebagai semua fasilitas yang berupa peralatan cabang olahraga tertentu sehingga dapat digunakan secara langsung oleh para siswa guna

menunjang suatu proses pembelajaran . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) dijelaskan bahwa “sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.”(hlm 999) Sehingga sarana atau alat sangat penting dalam memberikan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan demikian para siswa akan sungguh-sungguh dalam proses pembelajarannya, sehingga tujuan dari Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan akan mudah tercapai. Dalam pandangan pendidikan, sarana pendidikan berupa sebuah buku, alat peraga, alat praktek, dan alat keterampilan.

Sarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan peralatan yang sangat membantu para guru dalam proses pembelajarn pendidikan jasmani. Sarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang bersifat fleksibel sehingga dapat dibawa kemana-mana atau dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Menurut Ratal Wirjasantoso (1984)

alat-alat olahraga biasanya dipakai dalam waktu relatif pendek misalnya: bola, raket, jaring, pemukul bola kasti, dan sebagainya. Sarana atau alat-alat olahraga biasanya bertahan dalam waktu yang tidak lama, karena alat-alat akan rusak apabila sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga agar alat dapat bertahan lama harus dirawat dengan baik.(hlm 157)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai sarana, bahwasannya sarana merupakan suatu peralatan atau perlengkapan yang bersifat fleksibel bisa dibawa dan dipakai dimana saja, sehingga sarana merupakan sesuatu barang yang bisa diambil kemana-mana seperti halnya net, bola, raket, dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), “prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan proyek, dan lain sebagainya”. (893) Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang bersifat permanen sehingga tidak bisa dibawa kemana-mana. Oleh karena itu kelangsungan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

tidak terlepas dari tersedianya prasarana yang baik dan memadai, prasarana yang baik dan memadai akan menunjang dan membantu guru dalam menyampaikan materi ketika proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung.

Adapun pandangan lain mengenai prasarana adalah menurut Soepartono (2000) “prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.”(hlm 5) Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah dan memperlancar proses. Salah satu sifat yang dimiliki oleh Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah sifatnya yang relatif permanen atau susah untuk dipindah. Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang dimaksud dalam pendapat tersebut dapat diartikan sebagai prasarana dengan ukuran standar, seperti lapangan bola basket, lapangan tenis, gedung olahraga (*hall*), stadion sepak bola, dan stadion atletik.

Sehingga sarana dan prasarana di sekolah harus memiliki kualitas yang baik, diperkuat sarana dan prasarana menurut Agus S. Suryobroto (2004) “sarana dan prasarana pendidikan jasmani salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan jasmani dan merupakan unsur yang menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia.”(hlm 1)

Sarana dan prasarana dalam proses pendidikan jasmani harus tersedia di sekolah guna untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang ada di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya siswa menguasai materi pembelajaran.

2.1.5 Standara Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] standar adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan, Sehingga standar sarana dan prasaran

pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah patokan atau kriteria sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Oleh karena itu untuk standar sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mengacu terhadap data yang sudah di gunakan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Sehingga menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) yang tertera dalam ayat 18 mengenai tempat bermain/berolahraga bahwa tempat bermain/olahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk sebagai pembandingan standar sarana prasarana pembelajaran di sekolah negara maju seperti Eropa dengan Indonesia adalah pada penggunaan lapangan olahraga. Di Eropa, luas lapangan olahraga dihitung 20 m²/siswa, luas efektif gedung olahraga adalah 0,6 m²/siswa, luas air kolam renang tertutup 0,15 m²/siswa. Sedangkan di Indonesia, untuk fasilitas olahraga di sekolah di usulkan rata-rata 7 m²/siswa dikatakan rata-rata karena memang tidak dibagi secara proporsional penggunaannya, baik ukuran luas untuk lapangan terbuka, gedung olahraga, dan kolam renang. Standar Umum Prasarana Sekolah Dan Olah Raga dapat dilihat pada tabel berikut.

Jml Kelas dan Jml Siswa	A	Kebutuhan Prasarana Sekolah	B	Kebutuhan Prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	Jenis prsarana pemebelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga yang disediakan
-------------------------	---	-----------------------------	---	--	--

Min. 5 kelas (125 siswa)	1.250 m ²	1.100 m ²	Lapangan olahraga serba guna (15 x 30) m ² Atletik (500 m ²) Bangsal terbuka (12.5 x 25) m ² tinggi 6 meter
6-10 kelas	8 m ² /siswa	1.400 m ²	Lapangan serba guna dan atletik Bangsal terbuka Lapangan voli/basket Lapangan lain (15 x 30) m ²
11-12 kelas	8 m ² /siswa	2.000 m ²	Lapangan Serbaguna (20 x 40) m ²
Catatan: Angka-angka yang tercantum merupakan standar kebutuhan minimum Dimensi yang tercantum tidak mutlak harus diikuti disesuaikan dengan kondisi setempat			

Tabel 2.1. Standar Umum Prasarana Sekolah Dan Olahraga

Soepartono (2000:14)

Sehingga dari tabel tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memerlukan arena yang luasnya kurang lebih sama dengan prasarana sekolah (gedung dan halaman sekolah). Prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas dengan 5 kelas dan jumlah siswa 125-150 siswa diperlukan area seluas 1.250 m², prasarana dan

halaman sekolah ditambah 1.100 m² untuk prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dengan 6-10 kelas dan jumlah siswa 150-250 siswa. Diperlukan area seluas 8 m²/siswa untuk prasarana sekolah ditambah 1.400 m² untuk prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Disini sudah ada bangsal tertutup dan bangsal terbuka. Prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dengan 18 kelas dan jumlah siswa 450-500 siswa diperlukan arena untuk prasarana sekolah 8 m² siswa ditambah 2.000 m² untuk prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama Atas dengan 18 kelas dan jumlah siswa 450-500 siswa diperlukan arena untuk prasarana sekolah seluas 8 m²/siswa ditambah 2000 m² untuk prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Sehingga, standar prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah ternyata yang digunakan dengan kelazimannya adalah standar per siswa. Jika jumlah siswa sedikit, maka lapangan olahraga yang diperlukan relatif lebih kecil dibanding dengan sekolah yang jumlah siswanya banyak. Fasilitas lapangan untuk Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tidak sama dengan fasilitas untuk cabang-cabang olahraga yang sebenarnya, sehingga dalam pelaksanaannya cabang-cabang olahraga untuk Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus dibenahi.

Adapun rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga adalah $3m^2$ /peserta didik, jika banyak peserta didik dari 334 orang, maka luas minimum tempat bermain/berolahraga adalah $1000m^2$. Didalam luasan tersebut terdapat tempat berolahraga berukuran minimum 30m x 20m yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga. Tempat bermain/berolahraga diletakan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas dan tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir, olehkarena itu tempat bermain/berolahraga harus dilengkapi sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut;

NO	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		
1.1.	Tiang Bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
1.2.	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku
1.3.	Peralatan Bola voli	2 buah/sekolah	Minimum 6 bola
1.4.	Peralatan Sepakbola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.5.	Peralatan bola basket	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.6.	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang
1.7.	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak

			Loncat
1.8.	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing
1.9	Peralatan keterampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensidaerahmasing-masing
2	Perlengkapan lain		
2.1.	Pengeras suara	1 set/sekolah	
2.2.	Tape recorder	1 set/sekolah	

Tabel 2.2. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/ Berolahraga

Peraturan Mendiknas RI (2007: 69)

Menurut Soekatamsi dan Srihati Waryati (1996: 5-60), standar pemakaian sarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan rerata jumlah siswa 32 orang per sekolah sebagai berikut.

1. Sarana dan prasarana cabang olahraga atletik
 - 1) 8 start blok, dengan 1 blok untuk 4 siswa
 - 2) 8 tongkat estafet, 1 tongkat untuk 4 siswa
 - 3) 16 buah lembing, 1 lembing untuk 2 siswa
 - 4) 16 buah cakram, 1 cakram untuk 2 siswa
 - 5) 16 buah peluru, 1 peluru untuk 2 siswa
 - 6) 2 buah lapang lempar lembing
 - 7) 2 buah lapang lompat jauh
 - 8) 2 buah lapang lompat tinggi
2. Sarana dan prasarana cabang olahraga permainan
 - 1) 11 bola kaki, 1 bola kaki untuk 3 siswa
 - 2) 11 buah bola voli, 1 bola voli untuk 3 siswa
 - 3) 11 buah bola basket, 1 bola basket untuk 3 siswa

- 4) 11 bola tangan, 1 bola tangan untuk 3 siswa
 - 5) 1 buah lapangan bola basket
 - 6) 1 buah lapangan bola voli
 - 7) 1 buah lapangan sepakbola
 - 8) 1 buah lapangan bola tangan
3. Sarana dan prasarana cabang olahraga senam
- 1) 16 buah hop rotan, 1 hop untuk 2 siswa
 - 2) 6 buah matras, 1 matras untuk 4 siswa
 - 3) 2 buah peti lompat, 1 peti lompat untuk 16 siswa
 - 4) 16 tali lompat, 1 tali lompat untuk 2 siswa
 - 5) 1 buah balok titian
 - 6) 1 buah palang tunggal
 - 7) 2 buah tape recorder
 - 8) 2 buah kaset senam
4. Sarana dan prasarana cabang olahraga bela diri
- 1) 2 pakaian beladiri, 1 untuk putra dan 1 untuk putri
 - 2) 2 buah body protector

Dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga sangat memerlukan sarana dan prasarana yang tepat, sehingga dalam pembelian sarana dan prasarana tidak ada yang terbuang sia-sia dan juga tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga bisa tercapai.

2.1.6 Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga

Sarana dan prasarana merupakan suatu barang yang harus dipelihara dengan tujuan supaya bisa dipakai dalam keadaan kondisi yang baik ketika proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sehingga menurut Dr. Matin M.Pd (2016):

pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan serta pengaturan sarana dan prasarana agar semua sarana dan prasarana tersebut selalu dalam keadaan baik dan siap untuk

digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap digunakan.(hlm 89)

Sedangkan tujuan dari pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengoptimalkan usia pakai peralatan. Hal ini sangat penting terutama jika dilihat dari aspek biaya, karena untuk membeli suatu peralatan akan jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan merawat bagian dari peralatan tersebut.
2. Untuk menjamin kesiapan operasional peralatan untuk mendukung kelancaran pekerjaan sehingga diperoleh hasil yang optimal.
3. Untuk menjamin ketersediaan peralatan yang diperlukan melalui pengecekan secara rutin dan teratur.
4. Untuk menjamin keselamatan orang atau siswa yang menggunakan alat tersebut.

Cara menyimpan dan mengatur sarana prasana penjasorkes adalah sebagai berikut.

1. Pakaian dan tekstil lainnya hendaknya dilindungi dari air dan kekeringan secepat mungkin, karena basah dalam waktu 24 jam dapat menyebabkan lapuk.
2. Alat-alat berwarna memerlukan perlakuan penting dalam penyimpanan, karena dalam waktu tidak lama (sebentar), banyak warna alami, persungungan warna-warna yang berlawanan (kontras), terutama apabila basah, dapat menyebabkan warna hilang.
3. Mengontrol suhu ruang tempat penyimpanan dari pabrik.
4. Barang-barang dari tekstil berwarna hendaknya disimpan di tempat yang jauh dari sinar matahari.
5. Semua pakaian dilipat rapi atau dibungkus dan disimpan dalam peti atau kotak yang tertutup.

6. Bahan kulit, pelindung kaki, perisai, sarung tangan dan barang-barang lain disimpan di rak, digantung disimpan ditempat yang tingkat keringnya cukup rata.
7. Melindungi dari alat-alat dari bahan plastik menjadi penting karena sifat khususnya tidak boleh kena pukulan dan oli.
8. Melindungi alat-alat olahraga dari karat harus disimpan ditempat yang kering dengan ventilasi yang sesuai dengan suhu dikontrol, untuk perpanjang umur alat-alat dari karet tidak ditaruh dilantai semen atau tidak bersinggungan dengan oli atau lemak.
9. Sesudah alat dari kulit, karet dan plastik sudah dibersihkan beberapa alat dari logam dicat atau dipernis adalah penting untuk disimpan.
10. Bola dari kulit atau karet baik dipompa hendaknya disimpan ditempat yang dingin, keringat baik ventilasi, tempat penyimpanan harus menghindari dari persinggungan dengan cat, oli atau lemak.
11. Bola yang pompa dikosongkan 1 atau 2 pounds dan mungkin bila disimpan dalam peti khusus.

Dari hasil pernyataan diatas bahwasannya pemeliharaan sarana dan prasarana sangat diperlukan sekali dengan alasan menjaga dan merawat sarana dan prasaran yang ada sehingga kita bisa menghindari dari pembelian yang baru karena hal tersebut bisa mengeluarkan dana yang lumayan banyak.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti,yaitu;

Penelitian oleh Andri Tri Pratomo mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Survei Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Purbalingga Tahun 2012”, penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis data dan

instrumen analisis data dengan wawancara, subjek dalam penelitian ini adalah SMP 1 Negeri Purbalingga, SMP 2 Negeri Purbalingga, SMP 3 Negeri Purbalingga, SMP 4 Negeri Purbalingga, dan SMP 5 Negeri Purbalingga. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMP negeri se-kota Purbalingga tahun 2012 dalam kategori cukup ideal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ichda Hardianti mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang berjudul “ *Survei Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di SMA Negeri Se- Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011*”, penelitian ini merupakan jenis deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei dengan teknik observasi dan dokumentasi, subjek dalam penelitian ini adalah seluruh SMA se-Kabupaten Kudus, berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA se-Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2010/2011 cukup memadai untuk proses pembelajaran.

Penulis dalam penelitiannya lebih meneliti kepada kondisi sarana prasaran yang berada di MAN se-kabupaten Tasikmalaya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andri Tri Pratomo selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Semarang meneliti kondisi sarana dan prasarannya serta meneliti ke kreatifitasan guru sekolah SMP yang berada di kota purbalingga, kemudian berbeda juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Icha Hardianti selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Semarang meneliti kondisi sarana dan prasarana serta dalam pengkategorian nya berbeda yaitu dengan kategori baik, cukup, dan kurang. Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti kondisi sarana dan prasarana dengan kategori sangat ideal, cukup ideal, kurang ideal, dan sangat

kurang ideal, sehingga penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka konseptual berguna untuk mengintegrasikan teori-teori dan hasil penelitian yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian utuh dengan menggunakan logika deduktif yang mengarah pada penemuan jawaban sementara yang disebut hipotesis. Kerangka konseptual disampaikan dalam bentuk uraian (naratif) disertai bagan atau flow chart.

Proses pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga di sekolah itu dikatakan berkualitas harus mencakup atas berbagai komponen yaitu mencakup antar siswa, guru, sarana prasarana, dll. Menurut Mariani, “kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.” (dalam Haryati & Rochman. 2012, hlm. 2)

Selanjutnya kita garis bawahi kata media pembelajaran, kata ini bisa kita samakan dengan yang namanya sarana prasarana, karena media pembelajaran itu merupakan bagian dari sarana prasarana. Disuatu sekolah sarana prasarana sangat dibutuhkan sekali terutama didalam proses pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga, alasannya karena dengan adanya sarana prasarana Pendidikan jasmani olahraga ini kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi olahraga bisa di paparkan dengan jelas tanpa abstrak, sehingga siswa mengetahui sarana prasarana olahraga yang di pelajari sesuai dengan cabang olahraga tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 [UU. No.20. Thn 2003] tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 45 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal harus menyediakan sarana prasarana yang memenuhi

keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik, Sehingga para siswa bisa mengetahui sarana prasarana yang asli tanpa di modifikasi.

Melihat pernyataan diatas di setiap sekolah itu sangat membutuhkan yang dinamakan sarana prasarana, jika sarana prasana ingin terpenuhi maka sekolah harus memiliki dana yang begitu besar, di Madrasah Aliyah untuk tahun 2020 dan seterusnya ada kenaikan dana bantuan atau sering kita sebut dana BOS, awalnya bantuan BOS itu sebesar 1.400.000,00 naik menjadi 1.500.000,00 ketambah di tahun ini ada sebuah pandemi yang dinamakan covid-19 sehingga dana BOS yang diberikan pemerintah bisa digunakan untuk keperluan sarana prasarana di suatu sekolah. [keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No 6572, thn 2020]

Oleh karena itu dengan adanya pernyataan teori tersebut penulis bisa memberikan jawaban sementara atau hipotesis bagi penelitiannya.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Sehingga, berdasarkan kerangka konseptual diatas peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut: Sarana prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga di sekolah Madrasah Aliah Negeri se-Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021 termasuk kategori cukup ideal.